

PERILAKU MENYIMPANG TAWURAN PADA PESERTA DIDIK

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri¹, Nur Angraini², Susi³, Lathifah Sandra Devi⁴, Dini Handayani⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: dosen02649@unpam.ac.id¹, nuangraini0207@gmail.com²,
dosen02865@unpam.ac.id³, dosen02689@unpam.ac.id⁴, dosen02172@unpam.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku menyimpang tawuran peserta didik, dampak perilaku menyimpang tawuran terhadap peserta didik, dan upaya pencegahan dalam menanggulangi perilaku menyimpang tawuran peserta didik di SMP Nusantara Plus Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif naratif dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah, (1) Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di SMP Nusantara Plus adalah faktor penyebab perilaku menyimpang terjadi akibat diri sendiri yang didasari dari pengaruh pergaulan dan kurangnya perhatian dan pengayoman dari orang tua sebagai keluarga, sehingga mereka dalam hal ini peserta didik terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti merokok usil, mudah emosi dan bahkan terlibat sebagai pelaku tawuran. Hal ini terlihat dari sifat yang muncul dari dalam peserta didik dari apa yang dilakukannya sebagai perbuatan yang melanggar nilai-nilai ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat. (2) Dampak Perilaku Menyimpang Tawuran bahwa dampak perilaku menyimpang tawuran yang dilakukan peserta didik tersebut yaitu muncul akibat dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang didasarkan pada pola pergaulan dan pengayoman serta kasih sayang orang tua, peserta didik mungkin merasa tidak dihargai sebagai anak di dalam keluarganya sehingga memiliki pemikiran yang negatif untuk bergaul keluar dan tentu saja terpengaruh atas pergaulan tersebut yang mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan hal-hal diluar kewajaran yang semestinya seperti membolos, usil, pacaran, tempramen hingga menjadi pelaku tawuran. Adapun dampak dari apa yang mendasari peserta didik melakukan perilaku menyimpang mereka menjadi ada perasaan ketakutan terhadap pergaulan karena terlibat dalam tawuran, nama pribadi yang tercoreng dimata masyarakat dan keluarga hingga terlabelkan sebagai anak nakal. (3) Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Tawuran bahwa upaya pencegahan perilaku menyimpang tawuran yang dilakukan beberapa peserta didik di SMP Nusantara Plus, lewat guru bimbingan dan konseling serta penguatan agama melalui mata pelajaran dan kerjasama dengan pihak kepolisian sebagai bentuk upaya yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan positif sekolah seperti ekstra kurikuler baik agama dan umum, serta juga pembinaan rohani dan jiwa, mental yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, ditambahkan juga dengan pembekalan dari pihak kepolisian

setempat bagaimana menghindari perilaku menyimpang agar tidak menjadi korban ataupun pelaku dalam hal perilaku menyimpang, baik perilaku menyimpang dengan skala kecil, sedang hingga besar seperti tawuran.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Tawuran, Peserta Didik.

Abstract: *This research aims to determine the causal factors behind students' deviant brawling behavior, the impact of deviant brawling behavior on students, and prevention efforts in overcoming students' deviant brawling behavior at SMP Nusantara Plus Ciputat Timur, South Tangerang City. This research is a type of qualitative research with a narrative descriptive analysis method with data collection instruments in the form of observation, interviews and documentation. The results of this research are, (1) Factors that cause deviant behavior in students at SMP Nusantara Plus are the factors that cause deviant behavior to occur due to oneself which is based on social influences and lack of attention and protection from parents as a family, so that in this case they Students fall into deviant behavior such as nosy smoking, getting emotional easily and even getting involved in brawls. This can be seen from the characteristics that emerge from within students from what they do as actions that violate the values or norms that apply in society. (2) The impact of deviant brawling behavior is that the impact of deviant brawling behavior carried out by students is that it arises from within the students themselves which is based on patterns of social interaction and guidance as well as parental love, students may feel that they are not respected as children within their families therefore have negative thoughts about socializing outside and of course they are influenced by this socializing which results in these students doing things that are not normal, such as playing truant, being nosy, dating, having a bad temper and even becoming the perpetrator of brawls. The impact of what underlies students' deviant behavior is that they feel afraid of social interactions because they are involved in brawls, their personal names are tarnished in the eyes of society and their families and they are labeled as naughty children. (3) Efforts to prevent deviant brawling behavior, namely efforts to prevent deviant brawling behavior carried out by several students at SMP Nusantara Plus, through guidance and counseling teachers as well as strengthening religion through subjects and collaboration with the police as a form of effort carried out with the aim of ensuring that students can be concentrated on positive school activities such as extra-curricular activities both religious and general, as well as spiritual and mental development carried out by guidance and counseling teachers, also provided with provision from the local police on how to avoid deviant behavior so as not to become victims or perpetrators. in terms of deviant behavior, whether deviant behavior on a small, medium or large scale, such as brawls.*

Keywords: *Deviant Behavior, Brawls, Students.*

PENDAHULUAN

Membentuk pribadi yang berkepribadian dan berperilaku baik merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dalam hal ini sekolah, orang tua dan masyarakat. Perilaku

menyimpang adalah perilaku seseorang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, perilaku menyimpang juga dapat disebut sebagai penyimpangan sosial dan keagamaan serta perilaku menyimpang adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan sistem sosial dan norma sosial yang sudah ditetapkan, (Soekamto, 2014).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, informasi yang diperoleh dari informan kunci di SMP Nusantara Plus, pada tanggal 2 Maret 2023, peneliti menemukan masalah-masalah perilaku peserta didik yang menyimpang yaitu salah satunya tawuran yang terjadi pada tahun 2022 dan tahun 2023 sekarang ini lebih tepatnya pada bulan Januari 2023 lalu. Tawuran antar peserta didik SMP Nusantara Plus dengan peserta didik dari sekolah lainnya ini terjadi diakibatkan dari perselisihan paham antara kedua kubu peserta didik tersebut yang berlainan sekolah, mereka membuat janji dengan menggunakan perantara media sosial para peserta didik tersebut, hal itu terbukti atas pengakuan peserta didik yang terlibat dalam tawuran tersebut.

Tawuran adalah perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga perkelahian ini semakin sering terjadi sejak pembentukan kelompok pemuda, (Husain, 2022). Tawuran dibagi menjadi tiga bentuk : (1) pertarungan antar siswa yang telah menjadi musuh selama beberapa generasi (2) tawuran antara sekolah melawan dengan berbagai jenis sekolah, dan (3) tawuran acak antar peserta didik yang dipicu oleh situasi dan keadaan tertentu, (Setyaningrum, 2018). Tawuran menurut Pasal 58 KUHPidana menyatakan bahwa “Mereka yang sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian di mana terlibat beberapa orang, selain tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang khusus dilakukan olehnya”. Selanjutnya dalam Pasal 170 ayat (1) KUHPidana menyatakan bahwa “Barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan”, (Shuhada, 2023). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif naratif dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui faktor penyebab yang melatar belakangi perilaku menyimpang tawuran peserta didik di SMP Nusantara Plus.
- 2) Untuk mengetahui dampak perilaku menyimpang tawuran terhadap peserta didik di SMP Nusantara Plus.
- 3) Untuk mengetahui upaya pencegahan dalam mennggulangi perilaku menyimpang tawuran peserta didik di SMP Nusantara Plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian : (1) faktor penyebab perilaku menyimpang terjadi akibat diri sendiri yang didasari dari pengaruh pergaulan dan kurangnya perhatian dan pengayoman dari orang tua sebagai keluarga, sehingga mereka dalam hal ini peserta didik terjerumus dalam perilaku mnyimpang seperti merokok usil, mudah emosi dan bahkan terlibat sebagai pelaku tawuran. (2) Dampak perilaku menyimpang tawuran yang dilakukan peserta didik tersebut yaitu muncul akibat dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang didasarkan pada pola pergaulan dan pengayoman serta kasih sayang orang tua, peserta didik mungkin merasa tidak dihargai sebagai anak di dalam keluarganya sehingga memiliki pemikiran yang negatif untuk bergaul keluar dan tentu saja terpengaruh atas pergaulan tersebut yang mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan hal-hal diluar kewajaran yang semestinya seperti membolos, usil, pacaran, tempramen hingga menjadi pelaku tawuran. (3) Upaya pencegahan perilaku menyimpang tawuran pada peserta didik di SMP Nusantara Plus, lewat guru bimbingan dan konseling serta penguatan agama melalui mata pelajaran dan kerjasama dengan pihak kepolisian sebagai bentuk upaya yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan positif sekolah seperti ekstra kurikuler baik agama dan umum, serta juga pembinaan rohani dan jiwa, mental yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Pembahasan

1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku seseorang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, perilaku menyimpang juga dapat disebut sebagai penyimpangan sosial dan keagamaan serta perilaku menyimpang adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan sistem sosial dan norma sosial yang sudah ditetapkan, (Soekamto, 2014). Perilaku menyimpang adalah tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain yang dianggap sebagai kenakalan atau perbuatan dosa oleh ajaran agama dan dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dari ketegangan perasaan (*tension*), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang merupakan tindakan-tindakan yang bersifat asosial yang menjadikan adanya pelanggaran norma sehingga perilaku menyimpang ini menjadi tidak asing lagi sebab sudah menjadi bahan pembicaraan yang umum di tengah-tengah masyarakat, (Maya, 2022). Bruce J. Cohen menyebutkan bentuk perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat yang setiap individu atau kelompok yang tidak bisa menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang dikehendaki atau ditentukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu di dalam masyarakat disebut sebagai bentuk dari perilaku menyimpang, (Komarullah, 2015).

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang secara umum atau kenakalan dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk sebagai berikut, (Zulkhairi, Arneliwati & Nurchayanti, 2018) :

- 1) Tindakan *nonconform*;
- 2) Tindakan anti sosial atau asosisal;
- 3) Tindakan-tindakan kriminal.

Perilaku menyimpangan yang bersifat negatif adalah kecenderungan untuk bertindak demi nilai-nilai sosial yang dibenci, dan hasilnya selalu buruk, jenis kegiatan ini dianggap memalukan di masyarakat, pelakunya bahkan mungkin dipinggirkan oleh masyarakat sehingga merupakan tindakan yang dipandang rendah dan melanggar nilai-nilai sosial bahkan dicela serta pelakunya tidak dapat ditolelir masyarakat, (Defriyanto & Rahayu, 2015).

Perilaku menyimpang merupakan perilaku negatif, perilaku ini dibedakan menjadi dua sesuai dengan sifatnya, yaitu penyimpangan primer, dan penyimpangan sekunder, (Partiwi, 2020).

Faktor-faktor perilaku menyimpang yang dapat membuat individu menjadi buruk adalah

sebagai berikut, (Fatimah & Umuri, 2014) :

- 1) *Rational Choice* (pilihan rasional)
- 2) *Social Disorganization* (disorganisasi sosial)
- 3) *Strain* (tekanan)
- 4) *Differential Association* (perkumpulan turunan)
- 5) *Labelling* (pemberian julukan)
- 6) *Male Phenomenon* (fenomena laki-laki)

Selain penjelasan diatas mengenai faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang yang telah dijelaskan diatas, ada juga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya faktor penyebab perilaku menyimpang, (Maya, 2022) yaitu :

- 1) Faktor Internal

Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama, cacat keturunan yang bersifat biologis psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah keperbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang menimbulkan frustrasi dan ketegangan, dan ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitarnya.

- 2) Faktor Eksternal

- (a) Lingkungan keluarga / rumah;
- (b) Lingkungan sekolah; dan
- (c) Lingkungan masyarakat.

Dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang salah satu cara yang tepat adalah pembinaan moral yang teradi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan sejak kecil, pembiasaan-pembiasaan atau pengalaman - pengalaman yang tertanam dalam diri individu dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya dan sesudah itu individu dapat diberi pengertian-pengertian tentang moral, (Maya, 2022).

Adapun dalam memperjelas upaya menanggulangi perilaku penyimpangan yang dilakukan secara preventif (antisipasi), tindakan represif (penekanan) dan tindakan kuratif (penyembuhan) adalah sebagai berikut, (Willis, 2014) :

- 1) Upaya Preventif (antisipasi)

Tindakan preventif di sini mengacu pada tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

2) Upaya Represif (penekanan)

Upaya penindakan merujuk pada upaya yang bertujuan untuk menertibkan dan mencegah kriminalitas siswa, sehingga mencegah terjadinya kejadian yang lebih buruk.

3) Upaya Kuratif (penyembuhan)

Tindakan kuratif di sini dipahami sebagai upaya untuk memulihkan atau membantu anak yang terlibat kejahatan agar dapat kembali berkembang sesuai aturan yang berlaku.

2. Tawuran

Dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang salah satu cara yang tepat adalah pembinaan moral yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan sejak kecil, pembiasaan-pembiasaan atau pengalaman-pengalaman yang tertanam dalam diri individu dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya dan sesudah itu individu dapat diberi pengertian-pengertian tentang moral, (Maya, 2022). Upaya lainnya dapat dilakukan erat kaitannya dengan berfungsinya lingkungan sosial masyarakat dan keluarga yang berperan penting terhadap perilaku menyimpang.

Adapun dalam memperjelas upaya menanggulangi perilaku penyimpangan yang dilakukan secara preventif (antisipasi), tindakan represif (penekanan) dan tindakan kuratif (penyembuhan) adalah sebagai berikut, (Willis, 2014) :

1) Upaya Preventif (antisipasi)

Tindakan preventif di sini mengacu pada tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

2) Upaya Represif (penekanan)

Upaya penindakan merujuk pada upaya yang bertujuan untuk menertibkan dan mencegah kriminalitas siswa, sehingga mencegah terjadinya kejadian yang lebih buruk.

3) Upaya Kuratif (penyembuhan)

Tindakan kuratif di sini dipahami sebagai upaya untuk memulihkan atau membantu anak yang terlibat kejahatan agar dapat kembali berkembang sesuai aturan yang berlaku.

Aspek kecendrungan tawuran sebagai kenakalan remaja terdiri dari; a) aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, b) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, c) perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan d) perilaku yang mengakibatkan korban materi, (Casmini, 2015).

Adapun jenis-jenis tawuran dapat dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu, (Setyaningrum, 2018) :

- 1) Tawuran yang menimbulkan korban fisik pada orang lain;
- 2) Tawuran yang menimbulkan korban materi;
- 3) Tawuran yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain;
- 4) Tawuran yang melawan status.

Menurut Kartono, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, yaitu, (Setyaningrum, 2018) :

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak remaja, gangguan cara berpikir dan inteligensi pada diri remaja dan gangguan emosional atau perasaan pada anak remaja.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Tawuran antar pelajar biasanya dimulai dari masalah yang sepele. Selain alasan-alasan yang spontan, ada juga tawuran yang menjadi tradisi, biasanya ini terkait permusuhan antar sekolah yang sudah turun temurun, menjadi dendam kesumat sehingga sewaktu-waktu mudah sekali terjadi tawuran.

Berbagai faktor penyebab terjadinya tawuran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal dari luar diri pelajar sebagai remaja. Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai di sekitarnya, (Basri, 2015). Faktor ini di antaranya adalah :

- 1) Mengalami krisis identitas (*identity crisis*);
- 2) Memiliki kontrol yang lemah (*weakness of self control*); dan
- 3) Tidak mampu menyesuaikan diri (*self mal adjustment*).

Disamping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga

dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain :

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan teman sebaya.

Adapun dampak dari perilaku tawuran sebagai bentuk dari perilaku negatif menurut, (Triandiya,2023) yaitu :

- 1) Bagi pelaku itu sendiri

Dampak dari tindak kekerasan tawuran yang dilakukan oleh sekelompok pelajar akan berpengaruh buruk bagi dirinya sendiri dan juga mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis, walaupun dari kegiatan itu dapat memenuhi kepuasan hasrat bagi mereka, akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat yang justru akan menjerumuskan mereka ke dalam masalah yang besar.

- 2) Bagi masyarakat

Tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh sekelompok pelajar akan berdampak pada ketertiban dan keamanan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan masyarakat. Selain rusaknya fasilitas umum yang disebabkan oleh tawuran, dampak lainnya dirasakan oleh pengguna jalan lainnya, tidak sedikit pengguna jalan yang terkena luka-luka karena lemparan batu atau senjata tajam yang diakibatkan salah sasarannya dari aksi tawuran yang dilakukan oleh para sekelompok pelajar, bahkan dari mereka ada juga yang sampai meninggal dunia dikarenakan dampak perkelahian para pelajar ini.

- 3) Bagi keluarga

Dampak yang dirasakan keluarga dalam keluarga sangat besar apabila anaknya terlibat dalam tindak aksi kekerasan tawuran karena tawuran merupakan tindakan kekerasan yang sangat merugikan, dampak yang biasanya dirasakan oleh pihak keluarga merupakan kerugian materi, kerugian materi tersebut biasanya berupa pengobatan anak maupun pengobatan korban dari tindak tawuran tersebut, selain berupa pengobatan pihak keluarga juga bertanggung jawab untuk mengganti fasilitas jalan yang rusak.

- 4) Bagi sekolah

Tawuran antar pelajar juga berdampak terhadap sekolah, dari tindak aksi penyimpangan

ini sekolah bisa saja mendapat penilaian yang buruk dari masyarakat / orang tua. Penilaian ini berpengaruh terhadap nama baik dan akreditasi sekolah. Apabila ketika sekolah mendapatkan penilaian yang buruk, dari situ sekolah tidak mendapatkannya kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut, dan dari situ sekolah mengalami kekurangan siswa dan mendapatkan kerugian

3. Peserta Didik

Peserta didik menurut UU Sisdiknas 2003, Bab Pasal 1 ayat (4) menjelaskan “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”, (Sisdiknas, 2003).

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “*Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut, (Ramli, 2015).

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial, (Taufik, 2019).

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial, (Taufik, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab dari perilaku menyimpang tawuran peserta didik diakibat diri sendiri yang didasari

dari pengaruh pergaulan dan kurangnya perhatian dan pengayoman dari orang tua sebagai keluarga, sehingga mereka dalam hal ini peserta didik terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti merokok usil, mudah emosi dan bahkan terlibat sebagai pelaku tawuran, hal demikian ini terlihat dari sifat yang muncul dari dalam peserta didik, dari apa yang dilakukannya sebagai perbuatan yang melanggar nilai-nilai ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun dampak dari perilaku menyimpang tawuran yang dilakukan peserta didik, yaitu muncul akibat dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang didasarkan pada pola pergaulan dan pengayoman serta kasih sayang orang tua. Adapun dampak dari apa yang mendasari peserta didik melakukan perilaku menyimpang, mereka menjadi ada perasaan ketakutan terhadap pergaulan karena terlibat dalam tawuran, nama pribadi yang tercoreng dimata masyarakat dan keluarga hingga terlabelkan sebagai anak nakal.

Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang tawuran peserta didik dilakukan lewat guru bimbingan dan konseling yaitu dengan menanamkan penguatan agama melalui mata pelajaran dan kerjasama dengan pihak kepolisian sebagai bentuk upaya preventif, represif dan kuratif yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan positif sekolah seperti ekstra kurikuler baik agama dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Casmini, C. (2019). Upaya Guru Bk Menanamkan Konsep Diri Positif Terhadap Siswa Tawuran. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 41-53.
- Defriyanto, D. & Rahayu, D. J. (2015). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yp Unila Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 2(2), 69-76.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fatimah, S, & Umuri, M. T. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95.
- Husain, B. (2022). Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Tawuran Antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). *Skripsi*. Makassar : Universitas

Muhammadiyah.

- Komarullah, D. (2015). Studi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa Di Mts. Sirajul Falah Parung Dalam Analisis Perspektif Interaksi Sosial (*Jurnal Bachelor's Thesis*). (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Maya, Y. (2022). Perilaku Menyimpang Remaja dan Upaya Penanggulangannya di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. (*Jurnal UIN Alauddin: Makassar*).
- Partiwi, S. U. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Sosiologi Kelas X: Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Ramli, M. (2015). Fakta pendidik dan siswa. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5 (1).
- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Pengantar Penelitian Hukum*. Depok: UI-Pers.
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11-16.
- UU-RI Nomor 1 Tahun 2023 tentang KUHPidana.
- Willis, Sofyan, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 145-157.